

## PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA AL-MURAHIQAH (REMAJA)

**Muhammad Ichsana Thaib, M.Ag**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh, Indonesia

Email: muhammadichsanichsanthalib@gmail.com

Diterima tgl, 28-07-2015, disetujui tgl 20-09-2015

---

**Abstract:** This paper restricts the study in adolescence only, particularly with regard to the development of religion in their life. Many mental shocks happen in teenagers. They sometimes follow and do whatever they like which may contradict with the values in the community and even contradict with religious values. Adolescent is defined as a transition stage of development which brings individuals from childhood to adulthood. Adolescent ages are between 13 to 21 years. As for the religious mental development of teenagers, the ages range from 13 to 24 years. There are two factors that influence this development, namely: heredity factors (inheritance) and environmental factors. The development of religion in ones' life is generally determined by education, experience and exercises they had in their childhood. Mental religious development in adolescence (*al-murahiqa*) is in line with their physical and spiritual development.

**Abstrak:** Tulisan ini membatasi kajian pada masa remaja khususnya berkaitan dengan perkembangan jiwa agama pada mereka. Banyak terjadi kegoncangan dalam jiwa remaja. Mereka terkadang mengikuti dan melakukan apa saja sesuatu yang disenangi, yang hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Remaja diartikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Umur remaja adalah antara 13 sampai 21 tahun. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama remaja berkisar antara umur 13 sampai 24 tahun. Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan, yaitu: faktor turunan (warisan) dan faktor lingkungan. Perkembangan jiwa agama pada seseorang pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Perkembangan jiwa agama pada masa remaja (*al-murahiqa*) sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya.

**Keywords:** Perkembangan Jiwa, Remaja, Psikologi Agama

---

### Pendahuluan

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*). Psikologi atau ilmu jiwa sebagai salah satu disiplin ilmu yang otonom, memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin manusia yang paling dalam, yaitu agama. Maka dari psikologi ini pula kemudian lahir cabang ilmu yaitu tentang psikologi agama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Ed. Revisi-10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 7.

Psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi. Penelaahan tersebut merupakan kajian empiris.

Berbicara perkembangan jiwa agama pada seseorang pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.<sup>2</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi kegoncangan dalam jiwa remaja. Mereka terkadang mengikuti dan melakukan apa saja sesuatu yang disenangi, yang hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Berangkat dari fenomena tersebut, perlu diketahui bagaimana perkembangan jiwa agama pada masa *murahiqah* atau remaja ini. Sehingga potensi agama (fitrah) manusia yang cenderung untuk melakukan kebaikan dan kebenaran benar-benar dapat dioptimalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan remaja khususnya pada saat berinteraksi dengan orang tua, sesamanya dan masyarakat secara umum.

### **Perkembangan Jiwa Agama dan Masa Remaja (al-Murahiqa)**

Remaja dan Perkembangan (*development*) adalah dua kata yang sering terdengar dan diucapkan dalam kehidupan keseharian kita, namun terkadang kata-kata tersebut kurang dan bahkan tidak dipahami oleh yang mengatakan dan orang yang mendengarkan dengan baik. Maka dari, sebelum membahas secara luas berkaitan dengan perkembangan remaja khususnya terkait dengan perkembangan jiwa agama pada masa mereka, maka penulis perlu menjelaskan sedikit tentang pengertian perkembangan dan masa remaja itu sendiri.

#### **1. Perkembangan (*Development*)**

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh psikologi berkaitan dengan perkembangan, di antaranya Alizabeth sebagaimana dikemukakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir<sup>3</sup> mengatakan bahwa Perkembangan berarti

---

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 35.

<sup>3</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 91-92.

serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif mengenai suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang komplek. Sementara itu J.P. Chaplin mengumpulkan 4 (empat) arti perkembangan; (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai lahir sampai mati; (2) pertumbuhan; (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

McLeod, sebagaimana dikemukakan Muhibbinsyah mengatakan bahwa secara singkat, perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan *a stage of development*. Muhibbinsyah memberikan kesimpulan terkait perkembangan yaitu sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.<sup>4</sup>

Berdasarkan dari pengertian perkembangan di atas yang menjadi bahasan utama adalah perubahan. Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. Perubahan kualitatif sering disebut dengan “perkembangan”, seperti perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kekanak-kanakan menjadi dewasa, dan seterusnya, sedang perubahan kuantitatif sering di sebut dengan “pertumbuhan”, seperti peruhan tinggi dan berat badan.

Perkembangan lebih menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.<sup>5</sup>

Senada dengan pengertian diatas, perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai meninggal dunia. Adapun pengertian lain dari perkembangan itu adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Adapun yang dimaksud dengan sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sebagai contoh kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-

---

<sup>4</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Perkembangan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40-41.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1-7.

otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.

Progresif diartikan perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Sebagai contoh terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal abjad atau huruf hijaiyah sampai kemampuan membaca Alquran, buku, majalah dan koran).

Sedangkan berkesinambungan diartikan perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.<sup>6</sup>

## 2. Remaja

Kata remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini umumnya dimulai sekitar usia 12 tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik, yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.<sup>7</sup> Sekalipun Zakiah derajat menyebutkan bahwa para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa panjangnya masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan, yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi pada pria. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya. Ada yang dimulai pada umur 12 tahun, ada yang sebelum itu dan ada pula yang sesudah umur 13 tahun.

Demikian pula tentang akhir masa remaja para ahli jiwa tidak memiliki kata sepakat. Ada yang mengatakan umur 15 tahun, ada juga yang menentukan umur 18 tahun, bahkan dalam bidang kemandirian beragama oleh ahli jiwa agama diperpanjang lagi sampai umur 24 atau 25 tahun. Meskipun berbeda dalam menentukan umur remaja, namun para ahli memberikan patokan umur antara 13 sampai 21 tahun adalah umur remaja. Sedang Mengenai perkembangan jiwa agama berkisar antara umur 13 sampai 24 tahun. Zakiah Darajat<sup>8</sup> menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa.

Dengan kata lain masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Demikian pula masa

---

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 15-16.

<sup>7</sup> Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiah Derajat*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2012), 43.

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 69-70.

dewasa memiliki kedudukan jelas, di mana pertumbuhan jasmani telah sempurna, kecerdasan dan emosi telah cukup berkembang. Segala organ dalam tubuh telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, telah mampu mencari rezeki untuk kepentingan dirinya, Ia tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang lain. Ia telah dapat diberi tanggung jawab dan mampu memikul tanggung jawab tersebut.

Adapun masa remaja, jika dilihat tubuhnya, ia telah seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organnya telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain, ia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasanpun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial, apalagi kalau dalam masyarakat.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan dan Pembinaan Jiwa Agama Bagi Remaja**

Adapun faktor penting yang menentukan perkembangan individu menurut Syamsu Yusuf ialah keturunan (hereditas) dan lingkungan. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Sedangkan lingkungan sebagaimana dikemukakan J.P. Chaplin yang disebutkan oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religius (agama).<sup>9</sup>

Senada dengan pendapat yang dikemukakan di atas, Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh,<sup>10</sup> juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah: (1) Faktor Turunan (Warisan) dan (2) Faktor Lingkungan.

#### **1. Faktor Turunan**

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dimana Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit. Warisan atau turunan yang dibawa anak sejak dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya kedua belah pihak (ibu dan ayahnya).

##### **a. Bentuk tubuh dan warna kulit**

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 31-35.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 47-56.

Salah satu warisan yang dibawa oleh anak sejak lahir adalah mengenai bentuk tubuh dan warna kulit. Misalnya ada anak yang memiliki bentuk tubuh gemuk seperti ibunya. Cukup besar pengaruh turunan terhadap pertumbuhan jasmani anak. Bagaimanapun tingginya teknologi untuk mengubah bentuk dan warna kulit seseorang, namun faktor turunan tidak dapat diabaikan.

b. Sifat-sifat

Sifat-sifat yang dimiliki seseorang adalah salah satu aspek yang diwarisi dari ibu, ayah, atau nenek, dan kakek. Berbagai macam sifat yang dimiliki manusia, misalnya: penyabar, pemarah, kikir, pemboros, hemat, dan sebagainya.

c. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti abstrak, memahami, mengingat, berbahasa, dan lain sebagainya.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus ini biasanya berbentuk keterampilan atau suatu bidang ilmu, misalnya kemampuan khusus (bakat) dalam bidang seni musik, seni suara, olah raga, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, keguruan, sosial, agama, dan sebagainya.

e. Penyakit atau cacat tubuh

Beberapa penyakit atau cacat tubuh bisa berasal dari turunan, seperti penyakit kebutaan, saraf, dan lain-lain.

## 2. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

a. Keluarga

Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

b. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak diluar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

d. Keadaan Alam Sekitar

Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan alam sekitar adalah lokasi tempat anak bertempat tinggal, di desa atau di kota, tepi pantai atau pegunungan.

Adapun pembinaan jiwa agama bagi anak remaja, Zakiah Darajat dalam bukunya menyebutkan bahwa pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah merupakan bahagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi. Pengalaman yang dimaksudkan itu, adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir.<sup>11</sup>

### **Masa Remaja dan Perkembangan Jiwa Agama**

Berkaitan dengan perkembangan jiwa agama pada masa remaja, zakiah derajat membagi kepada dua tahap, yaitu (1) Masa Remaja Awal, (2) Masa Remaja Akhir. Sedangkan Ahmadi dan Munawar Sholeh merinci masa remaja, yaitu masa remaja awal atau masa pra-remaja, (2) masa remaja, dan (3) masa remaja akhir. Untuk lebih jelas penulis perlu menjelaskan tiga masa yang disebutkan di atas.

1. Masa Pra-Remaja

Istilah masa pra-remaja digunakan untuk menunjukkan suatu masa yang langsung mengikuti masa pueral. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja, sehingga sering kali masa ini juga disebut masa negatif. Berbagai gejala yang bisa dianggap gejala negatif pada masa mereka ialah antara lain tidak tenang, kurang suka bekerja, kurang suka bergerak, lekas lemah, kebutuhan untuk tidur besar.

2. Masa Remaja

Gejala masa remaja ialah merindupuja (mendewa-dewakan). Di dalam fase atau masa negatif untuk pertama kalinya remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan, yaitu tidak ada orang yang dapat mengerti dan memahaminya dan tidak ada yang dapat memenangkannya. Reaksi pertama-tama terhadap sekitarnya yang dirasanya sebagai sikap menelantarkan dan memusuhinya. Langkah yang selanjutnya ialah kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Di sini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dipuja-puja. Pada masa inilah si remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi menggunakan

---

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, 120.

sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Maka karena itulah maka Ia merasa tidak tenang, banyak kontradiksi di dalam dirinya mengeritik dirinya karena merasa mampu, tetapi dalam pada itu dia mencari pertolongan karena belum dapat menjelmakan keinginannya. Proses terbentuknya hidup atau pandangan hidup dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup di dalam eksplorasi si remaja.

### 3. Masa Remaja Akhir

Setelah si remaja dapat menentukan sistem nilai yang diikutinya, dia dapat menentukan pendirian hidupnya. Pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuk dalam masa dewasa awal.<sup>12</sup>

Menurut Ramayulis, masa remaja menduduki tahap progresif. Masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*. Ia mengatakan, sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja ini menyangkut adanya perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan itu.

#### 1. Aspek Perkembangan

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck sebagaimana disebutkan oleh Ramayulis adalah:

- a. *Pertumbuhan pikiran dan mental*. Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Hasil penelitian *Allport*, *Gillesphy* dan *Young* menunjukkan: 85 % remaja Katholik Romawi tetap taat menganut ajaran agamanya. 40 % remaja Protestan tetap taat terhadap ajaran agamanya. Dari hasil ini dinyatakan selanjutnya bahwa agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi keagamaan mereka.
- b. *Perkembangan Perasaan*. Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksuil. Masa remaja merupakan masa kematangan seksuil.

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 42-45.



Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksuil yang negatif. Dalam penyelidikannya, Dr. Kensey mengungkapkan bahwa 90 % pemuda Amerika telah mengenal masturbasi, homo seks dan onani.

- c. *Pertimbangan Sosial*. Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa 70 % pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6 %, masalah sosial 5,8 %.
- d. *Perkembangan moral*. Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:
  - 1) *Self-directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
  - 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
  - 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama;
  - 4) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral;
  - 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.<sup>13</sup>
- e. *Sikap dan Minat*. Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya). Howard Bell dan Ross, berdasarkan penelitian mereka terhadap 13.000 remaja di Maryland yang disebutkan oleh Jalaluddin, terungkap hasil sebagai berikut:
  - 1) Remaja yang taat (ke gereja secara teratur) ... 45 %
  - 2) Remaja yang sesekali dan tidak sama sekali ...35 %
  - 3) Minat terhadap: Ekonomi, keuangan, materiil dan sukses pribadi ...73 %
  - 4) Minat terhadap masalah ideal, keagamaan, dan sosial ... 21 %.
- f. *Ibadah*.
  - 1) Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan:
    - a) Seratus empat puluh delapan siswa dinyatakan bahwa 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya (128 orang) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 orang di antaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 52-55.

- b) Tiga puluh satu orang di antara yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami, mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan dibalik keindahan alam yang mereka nikmati.
- 2) Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut:
    - a) Empat puluh dua persen tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali.
    - b) Tiga puluh tiga persen mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka.
    - c) Dua puluh tujuh persen beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita.
    - d) Delapan belas persen mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya.
    - e) Sebelas persen mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat.
    - f) Empat persen mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Jadi hanya tujuh belas persen (17 %) mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan dua puluh enam persen (26 %) di antaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.<sup>14</sup>

## 2. Konflik dan Keraguan

Berdasarkan sampel yang diambil W. Starbuck terhadap mahasiswa Middleburg College sebagaimana disebutkan oleh Ramayulis, tersimpul bahwa dari remaja usia 11-26 tahun terdapat 53 % dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan dan para pemuka agama. Hal yang serupa ketika diteliti terhadap 95 mahasiswa, maka 75 % di antaranya mengalami seperti itu.

Menurut W. Starbuck dari analisa hasil penelitiannya menemukan bahwa penyebab timbulnya keraguan itu antara lain:

- a. *Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan kelamin.*
  - 1) Bagi seseorang yang memiliki kepribadian instrovert, maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Misalnya seorang mohon penyembuhan terhadap keluarganya yang sakit. Jika do'anya, ternyata tidak terkabul akan timbullah keraguan akan kebenaran sifat ke Tuhanan tersebut.
  - 2) Perbedaan kelamin dan kematangan merupakan pula faktor yang menentukan dalam keraguan agama.
- b. *Kesalahan Organisasi keagamaan dan Pemuka Agama.* Ada berbagai lembaga keagamaan, organisasi dan aliran keagamaan yang kadang-kadang membawa pertentangan dalam ajarannya merupakan penyebab timbulnya keraguan para

---

<sup>14</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, 76-77.

remaja. Demikian pula tindak-tanduk pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama.

- c. *Pernyataan kebutuhan manusia*. Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan ingin tahu. Berdasarkan faktor bawaan ini, maka keraguan memang harus ada pada diri manusia, karena hal itu merupakan pernyataan dari kebutuhan manusia normal. Ia terdorong untuk mempelajari ajaran agama dan kalau ada perbedaan-perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang telah dimilikinya akan timbul keraguan.
- d. *Kebiasaan*. Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya. Misalnya seorang remaja protestan akan merasa ragu melihat situasi gereja dan ajaran katolik yang sangat berbeda dengan apa yang biasa diterimanya.
- e. *Pendidikan*. Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi adanya kemampuan mereka menafsirkan ajaran agama.
- f. *Percampuran antara agama dan mistik*. Para remaja merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, kadang-kadang secara tak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopangi oleh praktek kebatinan dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para remaja.

Selanjutnya secara individu sering pula terjadi keraguan yang disebabkan beberapa hal antara lain yaitu mengenai:

- a. Kepercayaan, berupa ketuhanan dan implikasinya, terutama dalam agama Kristen status ketuhanan sebagai Trinitas.
- b. Tempat suci, pemuliaan dan pengagungan tempat-tempat suci agama.
- c. Alat perlengkapan keagamaan, fungsi Salib dan rosarional dalam Kristen
- d. Fungsi dan tugas staf dalam lembaga keagamaan
- e. Pemuka agama, Biarawan dan Biarawati, Pendeta, Ulama.
- f. Perbedaan aliran dalam keagamaan, sekte dalam agama kristen, mazhab dalam agama Islam.

Keragu-raguan yang demikian itu akan menjurus ke arah konflik dalam diri para remaja sehingga mereka dihadapkan kepa masalah pemilihan antara mana yang baik dan mana yang buruk dan antara yang benar dan yang salah.<sup>15</sup>

Terkait tentang konflik di atas, ada beberapa macam di antaranya:

- a. Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu
- b. Konflik yang terjadi antara pemilihan satu di antara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
- c. Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau sekularisme.
- d. Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang di dasarkan atas petunjuk Ilahi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi...*, 55-57..

Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama para remaja sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Secara fisik remaja mengalami pertumbuhan yang pesat, dan sudah menyamai fisik orang dewasa.

Namun, pesatnya pertumbuhan fisik itu belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya. Kondisi seperti itu menyebabkan remaja mengalami kelabilan. Secara fisik remaja telah berpenampilan dewasa, tapi secara psikologis belum. Ketidakeimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing. Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.

Pada priode dan pertumbuhan di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pengasuh dan pendidik antara lain:

- a. Orang tua atau guru agama mampu membangun wibawa dan hubungan yang simpatik dengan remaja pada saat menjelaskan pertanyaan atau pengertian permasalahan agama yang sedang mereka cari.
- b. Orang tua atau guru agama mampu untuk membangun diskusi-diskusi cerdas, kritis dan logis dengan wawasan yang luas tentang wawasan keagamaan remaja.
- c. Diperlukan wadah atau kegiatan sosial keagamaan remaja yang dipimpin dan terkendali (seperti remaja mesjid, lembaga dakwah kampus, kesatuan aksi pelajar muslim, dan sebagainya) dimana kegiatan-kegiatan keagamaan dapat disalurkan.
- d. Kegiatan keagamaan dikemas dalam suasana menarik seperti: seni-seni keislaman, seni tarik suara, pentas seni keagamaan, beladiri dan kegiatan-kegiatan rekreasi dan tafakur alam yang dibungkus dengan nilai-nilai keagamaan yang benar.
- e. Pengawasan orang tua serta dorongan terhadap anak-anak di keluarga menjalankan dalam ibadah secara reguler dan continue. Hindari bersikap keras tapi bina dengan sikap persuasif. Tunjukkan kepada mereka bahwa mereka memang diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan di rumah serta di lingkungan masyarakat. Hindarilah menganggap mereka anak-anak, namun sebaliknya hati-hati dalam menganggap mereka sudah mandiri penuh.
- f. Di mana pada fase ini praktis tidak betah di rumah dan sering bermain di luar rumah. Maka orang tua hendaknya memperhatikan teman-teman bergaul yang intim (*pee group*), karena mereka sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku keagamaan secara umum.
- g. Antara guru dan orang tua haruslah dibangun hubungan kerja sama yang baik yang bersifat kekeluargaan dalam memonitoring perkembangan keagamaan anak didik, biasanya dalam wadah BP-3 yang dibentuk di setiap sekolah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 80-84.

<sup>17</sup> Safrilsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 64-65.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.
2. Perkembangan adalah suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.
3. remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini umumnya dimulai sekitar usia 12 tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik, yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.
4. Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak remaja, yaitu: (1) Turunan (warisan) dan (2) Lingkungan.
5. perkembangan jiwa agama pada seseorang pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu.
6. Perkembangan jiwa agama pada masa Al-Murahiqa (remaja) sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan itu.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Ed. Revisi-10, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Perkembangan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. XV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Safrihsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*, Cet. I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiah Derajat*, Cet. I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.